

TAFSIR VS HERMENEUTIKA: SEBUAH STUDI KOMPARASI

Asep Sulhadi

STAI Badrus Sholeh Kediri

asep.slhd@gmail.com

Abstract

Every religion has a religious book, and every religious book has its own history and traditions of understanding. The era of globalization that blows from the West brings the spirit of eliminating boundaries and seeking equality of things. One effect is the emergence of some people's understanding to make hermeneutics a substitute for interpretation. Is it true that the Quran needs hermeneutics? Can tafseer be replaced by hermeneutics? Are there any similarities or differences between interpretations and hermeneutics? These are the things that I will discuss in this simple study.

Keywords: *tafseer, hermeneutics, qur'an, interpretation*

Era globalisasi yang berhembus dari Barat membawa semangat menghilangkan batas – dan mencari persamaan segala sesuatu. Bermula dari hal yang dianggap remeh seperti makanan, pakaian, hiburan, kultur, hingga soal nilai, moralitas, ilmu dan bahkan Agama.

Namun, apa yang terjadi bukan upaya mencari persamaan, akan tetapi justeru penyamaan konsep non-Barat ke dalam konsep Barat. Dominasi nilai-nilai Barat tidak terelakan lagi dan klaim nilai universalitas yang merujuk ke Barat seperti tidak bisa terbantahkan.

Di dunia Islam, khususnya alam pikiran Islam, beberapa orang intelektualnya seperti Hasan Hanafi, Nasr

Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoen, Fazhlu Rahman dan lain sebagainya sangat antusias mengadopsi konsep-konsep Barat. Proses yang nampaknya kurang sempurna ini, mengakibatkan bercampurnya konsep Islam dengan konsep Barat. Sehingga, akibat yang ditimbulkan adalah munculnya kebingungan konseptual (*conceptual confusion*).

Salah satu efek dari era globalisasi adalah munculnya pemahaman sebagian orang untuk menjadikan hermeneutika sebagai pengganti dari tafsir. Bahkan, di sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia, hermeneutika sudah menjadi matakuliah khusus.

Benarkah al-Qur'an membutuhkan hermeneutika? Bisakah tafsir diganti

dengan hermeneutika? Adakah kesamaan atau perbedaan antara tafsir dengan hermeneutika?

Tinjauan Historis

Setiap agama memiliki kitab keagamaan, dan setiap kitab keagamaan memiliki sejarah dan tradisi pemahamannya masing-masing. Oleh karena itu, problem pemahaman teks suatu agama tidak dapat diselesaikan oleh metode pemahaman teks agama lain. Sebagaimana problem undang-undang suatu Negara tidak dapat diselesaikan oleh undang-undang Negara lain.

Secara historis, hermeneutika yang berasal dari Yunani kemudian diadopsi oleh para Theolog Kristen, lahir sebagai jawaban untuk menginterpretasikan dan mencari kebenaran dalam memahami teks Bible¹ yang memang bermasalah baik dari segi historis maupun teologis.²

¹ Istilah Bible digunakan oleh Yahudi dan Nasrani dan biasanya dipahami sebagai kitab suci mereka, –meskipun keduanya memiliki konflik yang berkepanjangan dalam sejarah- namun ada perbedaan di antara kedua agama tersebut dalam menyikapi fakta yang sama, khususnya bagian yang oleh pihak Kristen disebut sebagai Perjanjian Lama (*The Old Testament*). Istilah ini ditolak oleh Yahudi karena mengandung makna bahwa perjanjian Tuhan dengan Yahudi adalah Perjanjian Lama yang sudah dihapus dan digantikan dengan Perjanjian Baru (*New Testament*) dengan kedatangan Yesus yang dipandang kaum Kristen sebagai juru selamat, padahal Yahudi menolak klaim Yesus sebagai juru selamat manusia.

Bagi Yahudi, yang disebut Bible adalah 39 kitab dalam Perjanjian Lama-nya kaum Kristen dengan sedikit perbedaan susunan. Kedudukan Bible atau Hebrew yang di dalamnya termuat *Torah* bagi kaum Yahudi adalah sangat vital, dan yang dimaksud dengan *Torah* adalah lima kitab pertama dalam Hebrew Bible, yaitu: Genesis (kejadian), Exodus (keluaran), Leviticus (imamat), Numbers (bilangan) dan Deuteronomy (ulangan). CM Pilkington, *Judaism* (terj.), (London: Hodder Headline, 2003), hal 17

² Meskipun Hebrew Bible merupakan kitab yang paling tua dan banyak dikaji, tetapi tetap masih merupakan misteri hingga kini. Bruce Metzger menjelaskan bahwa ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh interpreter Bible, *pertama*, tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, *kedua*, bahan-bahan yang adapun saat ini bermacam-macam dan berbeda-beda antara satu dengan yang

Sebelum kita melangkah lebih jauh, munculnya hermeneutika sebagai cara untuk menginterpretasikan Bible, ternyata juga menimbulkan persoalan khusus di kalangan Kristen sendiri. Hal ini karena konsep hermeneutika menempatkan semua jenis teks pada posisi yang sama *yakni* tanpa mempedulikan apakah teks itu dari Tuhan, dan juga tidak memperhatikan adanya otoritas dalam penafsirannya serta semua teks dilihat sebagai produk pengarangnya.³

Selain itu, beragamnya corak hermeneutika juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka, di mana antara satu dengan yang lainnya saling menyalahkan interpretasi masing-masing.⁴

Berbeda dengan tafsir yang memiliki konsep yang jelas, berurat dan berakar di dalam Islam, di mana sumber epistemologinya wahyu al-Qur'an. Karenanya, tafsir al-Qur'an terkait dengan apa yang telah disampaikan, diterangkan dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl [16]:64,

lainnya. Keadaan seperti ini diperparah lagi dengan tradisi kependetaan yang memberikan kuasa agama secara penuh kepada Gereja. Ditambah lagi dengan pertanyaan siapa yang menulis Bible yang hingga kini masih dianggap misteri serta beragamnya versi teks Bible. Dan masih banyak lagi kajian ilmiah yang berkembang pesat di kalangan para Theolog Kristen mengenai fakta sejarah dan sains dalam Bible yang membuktikan banyaknya problema yang dihadapi.

Bruce M Metzger, *A Textual Commentary on The Greek New Testament* (terj.), (Stuttgart: United Bible Societies, 1975), hal xiii

³ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (terj.), Chicago: Encyclopdia Britannica, 15 th edition.

⁴ Setelah adanya perpindahan ruang lingkup hermeneutika dari mitologi ke teologi, dan dari teologi kemudian berpindah lagi ke ruang lingkup filsafat, maka lahirlah berbagai macam aliran hermeneutika. Di sana ada *Hermeneutic of Betti* yang digagas oleh Emilio Betti (1890-1968), *Hermeneutic of Hirsch* yang digagas oleh Eric D Hirsch, *Hermeneutic of Gadamer* yang digagas oleh Hans Georg Gadamer dan lain sebagainya. Adapun yang pertama kali membawa hermeneutika dari tataran teologi ke tataran filsafat adalah Freidrich Schleiermacher (1768-1834).

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لِهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا
فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Jadi, perkembangan hermeneutika dalam menginterpretasikan Bible sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kristen dan peradaban Barat yang banyak dipengaruhi oleh trauma Barat terhadap otoritas Gereja yang beratus-ratus tahun menyalahgunakan wewenangnya atas nama Tuhan, dan problematika teks Bible itu sendiri.

Studi Komparasi antara Tafsir dengan Hermeneutika

Secara etimologi, kata tafsir⁵ berasal dari bahasa Arab yang bermakna menerangkan atau menjelaskan. Sedangkan secara terminologi, tafsir merujuk kepada ilmu yang dengannya pemahaman terhadap kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan mengenai makna-maknanya dan penarikan hukum-hukum beserta hikmahnya bisa diketahui.⁶

Sementara itu, hermeneutika diasosiasikan kepada Hermes yaitu anak dari Dewa Zeus dan Maia. Dalam mitologi Yunani kuno, Hermes dipercaya sebagai utusan para Dewa yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan para Dewa di langit yang masih samara-

samar ke dalam bahasa yang bisa dipahami oleh manusia.⁷

Dari Hermes inilah konsep hermeneutika digunakan. Peran Hermes tersebut, kemudian dianggap sinonim dengan peran Rasulullah SAW yang menyampaikan pesan Allah SWT. Karena itu, hermeneutika dianggap sebagai sinonim dengan tafsir. Selanjutnya, konsep hermeneutika ini resminya digunakan untuk kebutuhan kultural dalam menentukan makna, peran dan fungsi teks-teks kesusastraan yang berasal dari masyarakat Yunani kuno.

Meskipun interpretasi hermeneutis telah diperaktekan dalam tradisi Yunani, namun, istilah hermeneutika baru pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM) *Politikos*, *Epinomis*, *Definitione* dan *Timaeus*. Dalam *Definitione*, Plato dengan jelas menyatakan bahwa hermeneutika artinya “menunjukkan sesuatu” yang tidak terbatas pada pernyataan, tapi meliputi bahasa secara umum, penterjemahan, interpretasi dan juga gaya bahasa dan retorika (seni mengolah kata-kata dalam berbicara).

Sedangkan dalam *Timaeus*, Plato menghubungkan hermeneutika dengan pemegang otoritas kebenaran yaitu bahwa kebenaran hanya dapat dipahami oleh “nabi”. Nabi di sini maksudnya adalah mediator antara para Dewa dengan manusia.

Kemudian, konsep ini diadopsi oleh para Theolog Kristen sebagai jawaban untuk menginterpretasikan dan mencari kebenaran dalam memahami teks Bible yang memang bermasalah baik dari segi historis maupun teologis.⁸

⁵ Hubungan antara ta'wil dengan tafsir adalah sebagai berikut: ta'wil secara asalnya bermakna kembali. Namun, secara terminologi, bermakna memalingkan lafaz dari maknanya yang zahir kepada makna yang mungkin terkandung di dalamnya. Sehingga, ta'wil lebih dalam daripada tafsir, walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai makna ta'wil dan tafsir. Ada sebagian dari mereka yang menyamakan di antara keduanya dan ada pula yang membedakannya, ada juga yang mengatakan bahwa tafsir lebih umum dan lain sebagainya.

Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001 M), juz 1, hal 19

⁶ Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Dar at-Turats, t.th), juz 1, hal 13

⁷ Ricard Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 15

⁸ Dalam sejarah interpretasi Bible, ada empat model utama interpretasi Bible, *pertama*, Interpretasi Literal, maksudnya adalah interpretasi yang sesuai dengan makna yang jelas, sesuai dengan kontruksi tatabahasa dan konteks sejarahnya. Model ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kehendak penulis Bible. *Kedua*, Interpretasi Moral, maksudnya adalah interpretasi yang mencoba membangun

Dari sisi epistemologi, hermeneutika bersumber dari akal semata. Jadi, hermeneutika mengandung *zhan* (dugaan), *syak* (keraguan), *mira'* (asumsi). Sedangkan dalam tafsir, sumber epistemologi adalah wahyu al-Qur'an yang karenanya tafsir al-Qur'an terkait dengan apa yang telah disampaikan, diterangkan dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

Jadi, Rasulullah SAW menyampaikan, menerangkan dan menjelaskan isi al-Qur'an. Jika ada di antara shahabat yang berselisih atau tidak mengerti mengenai makna atau kandungan al-Qur'an, mereka langsung merujuk kepada Rasulullah SAW mengenai makna tersebut.⁹

Sehingga, akal tidak dibiarkan lepas landas sebagaimana yang terjadi dalam

prinsip-prinsip penafsiran yang memungkinkan nilai-nilai etika diambil dari beberapa bagian dalam hidup. Misalnya menginterpretasikan undang-undang tentang makanan dalam kitab imamat, bukan sebagai larangan untuk memakan daging hewan tertentu, tetapi lebih merupakan sifat-sifat buruk yang secara imajinatif diasosiasikan dengan hewan-hewan itu. *Ketiga*, Interpretasi Alegoris (kiasan), format utama model ini adalah tipologi. Tokoh-tokoh kunci dan peristiwa-peristiwa penting dalam Perjanjian Lama dilihat sebagai satu tipe bayangan ke depan untuk tokoh dan peristiwa-peristiwa yang ada di Perjanjian Baru. *Keempat*, Interpretasi Anagogis (*Mystical Interpretation*) yang mencoba mencari makna-makna mistis dari angka-angka dan huruf-huruf Hebrew. Contoh dari gabungan keempat interpretasi tersebut adalah kata "Jerusalem", pada level Literal, Jerusalem adalah nama kota yang ada di Bumi. Pada makna moral, Jerusalem berarti jiwa. Pada makna anagogis, Jerusalem adalah kota Tuhan di masa depan. Sedangkan pada makna Alegoris, Jerusalem diartikan sebagai Gereja Kristen.

Werner George Kume, *The New Testament: The History of The Investigation of its Problem* (terj.), (Nashville: Abingdon Press, 1972), hal 40

⁹ Sebagai contoh, keterangan beliau SAW tentang *Shalat al-Wustha* adalah shalat Ashar. Penjelasan seperti ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan shahabat Abdulllah bin Mas'ud yang berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat al-Wustha Shalat al-'Ashr*".

Lihat Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H / 2001 M), kitab ash-Shalat, bab Ma Ja'a fi Shalat al-Wustha Annaha al-'Ashr, juz 1, hal 202

hermeneutika. Akal yang liberal tanpa ikatan akan dengan mudah menyalah-tafsirkan al-Qur'an. Akibatnya adalah munculnya penyimpangan dalam penafsiran.¹⁰

Untuk menghindari hal tersebut, setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, para shahabat menafsirkan al-Qur'an dengan sangat hati-hati. Abu Bakar ash-Shidiq misalnya, ia berkata, "Bumi mana yang membawaku dan langit mana yang menaungiku jika aku mengatakan di dalam kitab Allah SWT apa yang tidak aku ketahui".¹¹

Para shahabat menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang pada penafsiran yang diberikan oleh Rasulullah SAW, mereka juga mengetahui *asbabun nuzul* yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an. Setelah generasi shahabat, generasi tabi'in menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat-pendapat para shahabat. Setelah itu, mereka baru mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijтиhad. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidaklah semena-mena, namun selalu terkait dengan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dan para shahabat.¹²

¹⁰ Dalam disiplin ilmu tafsir, terdapat dua macam tafsir yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir birra'yi*. Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan kepada hadis-hadis Nabi SAW dan aqwal (perkataan) shahabat. Sedangkan tafsir birra'yi adalah penafsiran yang berdasarkan akal. Tafsir birra'yi ini kemudian dibagi dua, *pertama*, tafsir birra'yi al-ja'iz yaitu tafsir dengan rasio yang dibolehkan dan *kedua* tafsir birra'yi al-muharram yaitu tafsir dengan akal yang dilarang atau diharamkan. Tafsir rasio yang dibolehkan adalah tafsir berdasarkan akal yang masih dalam batas-batas petunjuk agama Islam secara umum. Sedangkan yang sudah keluar dari batas-batas itu, disebut tafsir rasio yang diharamkan.

Lihat Muhammad Ali ash-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1982 M), hal 85

¹¹ Abu al-Fida 'Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo: Maktabah Dar at-Turats, t.th), juz 1, hal 5

¹² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H), hal 338

Berbeda dengan hermeneutika yang muncul dalam konteks peradaban Barat yang didominasi oleh konsep ilmu yang skeptik. Oleh karena itu, konsep yang ditawarkan oleh para hermeneut tentang makna, kandungan dan teori selalu mengalami berbagai perubahan, perbedaan bahkan pertentangan. Konsep hermeneutika Freidrich Schleiermacher (1768-1834) seorang pendiri teologi Protestan modern misalnya, diubah dan dikritik oleh hermeneut yang lain, seperti Wilhem Dilthey, Hans Gadamer dan lain-lain. Hal ini karena teori mereka tentang hermeneutika dibangun atas spekulasi akal.

Karena itu, konsep dan teori mereka tidak akan jelas sebagaimana di dalam tafsir yang selalu terkait dengan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW. Oleh karena itu, fenomena berbagai kesepakatan di antara para mufassir tentang suatu perkara masih ada dalam tafsir.

Hal seperti ini tidak terjadi dalam sejarah hermeneutika yang selalu mencari-cari kebenaran dengan tidak pernah berhenti mencari. Hasilnya, kebenaran tidak akan pernah dijumpai karena proses pencarian yang tanpa henti dan karena dasar filosofis hermeneutika dijawi oleh pemikiran skeptik.

Kesimpulan

Setelah kita melakukan studi komparasi antara tafsir dan hermeneutika di atas, jelas bahwa konsep hermeneutika yang saat ini begitu marak dipropagandakan, bisa jadi tidak mungkin untuk dapat diaplikasikan dalam menafsirkan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, ada ayat-ayat yang *muhkamat*, ada hal yang bersifat *tsawabit*, semua ayatnya adalah *qath'iy ats-tsubut / al-wurud*, dan bagian-bagiannya ada yang menunjukkan *qath'iy ad-dilalah*, ada sesuatu yang *ijma'* dan lain sebagainya. Apabila hermeneutika digunakan dalam al-Qur'an, maka yang *muhkamat* akan menjadi *mutasyabihat*, yang *ushul* akan menjadi *furu'*, yang *tsawabit* menjadi *mutaghayyirat*, yang *qath'iy* akan menjadi *zhanni*, alasannya sederhana saja yaitu karena hermeneutika

tidak membuat pengecualian terhadap hal-hal yang *axiomatic* di atas.

Sebagai kesimpulan, hermeneutika itu berbeda dengan tafsir ataupun ta'wil dalam tradisi Islam. Hermeneutika tidak sesuai untuk kajian al-Qur'an, baik dalam arti teologis ataupun filosofis. Dalam arti teologis, hermeneutika akan berakhir dengan mempersoalkan ayat-ayat yang *zahir* dari al-Qur'an dan menganggapnya sebagai problematik. Keinginan Muhammad Arkoen untuk merekonstruksikan mushaf Utsmani, salah satunya dipengaruhi oleh hermeneutika teologis ini.

Kemudian, dalam pengertiannya secara filosofis, hermeneutika akan mementahkan kembali akidah kaum muslimin yang berpegang bahwa al-Qur'an adalah Kalam Ilahi. Pendapat Fazhlu Rahman yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah "*both the word of God and the word of Muhammad*" adalah kesan dari hermeneutika filosofis ini.

Orang-orang Islam tidak pernah memahami bahwa al-Qur'an itu sebuah "karya" sehingga memerlukan hermeneutika untuk memahami karya tersebut. Pemikiran seperti itu, datang dari kaum Orientalis yang ingin mengecoh keyakinan kaum muslimin. Oleh karena itu untuk apa kita ikuti?

Penulis ingin menutup kajian yang sangat sederhana ini dengan sebuah peringatan dari Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari¹³, imam Muslim¹⁴ dan imam Ibn majah¹⁵:

¹³ Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), kitab ahadits al-anbiya, bab Ma Dzukira 'An Bani Isra'il, no hadis 3197, juz 11, hal 272

¹⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H / 1992 M), kitab al-'Ilm, bab Ittiba' sunan al-Yahud wa an-Nashara, no hadis 4822, juz 13, hal 152

¹⁵ Ibn Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th), kitab al-fitan, bab iftiraq al-umam, no hadis 3984, juz 11, hal 495

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَشْتَعِنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشْبِرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ فَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ

Kamu (benar-benar) akan mengikuti jalanan jalan kaum sebelum kamu, sehasta demi

sehasta, sejengkal demi sejengkal, sehingga apabila mereka masuk lubang biawak sekalipun, kamu akan mengikutinya juga. Kami (para shahabat) lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah menjawab, "(kalau bukan mereka) Siapa lagi?"

Bibliography

- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, **Shahih al-Bukhari**, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- adz-Dzahabi, Muhammad Husain, **at-Tafsir wa al-Mufassirun**, Beirut: Dar al-Fikr, 2001 M
- Eliade, Mircea, **The Encyclopedia of Religion** (terj.), Chicago: Encycloprdia Britannica, 15 th edition.
- Ibn al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim, **Shahih Muslim**, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H / 1992 M
- Ibn Katsir, Abu al-Fida 'Isma'il bin 'Umar, **Tafsir al-Qur'an al-'Azhim**, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, t.th
- Kume, Werner George, **The New Testament: The History of The Investigation of it's Problem** (terj.), Nashville: Abingdon Press, 1972.
- Metzger, Bruce M, **A Textual Commentary on The Greek New Testament** (terj.), Stutgard: United Bible Societies, 1975
- Palmer, Ricard, **Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Pilkington, CM, **Judaism** (terj.), London: Hodder Headline, 2003
- al-Qattan, Manna' Khalil, **Mabahits Fi Ulum al-Qur'an**, Riyadh: Mansyurat al- 'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H
- al-Qazwaini, Ibn Majah, **Sunan Ibn Majah**, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th
- ash-Shabuni, Muhammad Ali, **Mukhtashar Ibn Katsir**, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1982 M
- at-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, **Sunan at-Tirmidzi**, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H / 2001 M
- az-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah, **al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an**, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, t.th